

Makna Tanda Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Salsabila Dhiyaa Syahira*, Alex Sobur

Prodi Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*salsabila.ds18@gmail.com, alexsobur@rocketmail.com

Abstract. Cases of sexual violence in Indonesia occupy the highest position with a total of 11,236 cases recorded, in which the majority of victims are women with various statuses. Film is a form of mass communication that is considered easy in disseminating information to the public, especially regarding the issue of sexual violence. One of the films that discusses the issue of sexual violence is the film *Photocopier* by Wregas Bhanuteja. The meaning of signs of sexual violence against women can be found through scenes and dialogues from the film *Photocopier* in 12 scenes. In this film, it is told that there is a female student named Suryani or Sur who has been a victim of sexual violence which resulted in her scholarship being revoked. This film is the only Indonesian film and the most watched non-English film in the world and has been watched for 6.92 million hours globally in one week. The purpose of this research is to see the meaning of the sign of sexual violence against women contained in the film, which will then take some of the necessary scene cuts. This study was compiled using qualitative methods with Roland Barthes' semiotic analysis which focuses on three levels of meaning. First, the meaning of the denotation which shows the meaning of the sign of sexual violence against women, namely when Amin was found to have traded female student content that was sexual in nature. Second, the connotative meaning which explains that acts of sexual violence experienced by women are not a serious matter and are instead taken for granted. Finally, the meaning of the myth that emerges from this film is that women who wear revealing clothes are more vulnerable to becoming victims of sexual violence than other people around them.

Keywords: *Meaning, Sexual Violence, Film.*

Abstrak. Kasus kekerasan seksual di Indonesia menempati posisi tertinggi dengan total 11.236 kasus yang tercatat, di mana sebagian besar korbannya adalah seorang perempuan dengan berbagai status. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang dianggap mudah dalam menyebarkan informasi kepada khalayak, khususnya mengenai isu kekerasan seksual. Salah satu film yang membahas mengenai isu kekerasan seksual adalah film *Penyalin Cahaya* karya Wregas Bhanuteja. Makna tanda kekerasan seksual terhadap perempuan dapat ditemukan melalui scene-scene maupun dialog dari film *Penyalin Cahaya* sebanyak 12 scene. Dalam film ini, diceritakan ada salah seorang mahasiswi bernama Suryani atau Sur yang telah menjadi korban kekerasan seksual sehingga mengakibatkan beasiswanya dicabut. Film ini menjadi satu-satunya film Indonesia dan film nonInggris yang paling banyak ditonton di dunia dan telah ditonton selama 6,92 juta jam secara global dalam jangka waktu satu minggu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat makna tanda kekerasan seksual terhadap perempuan yang terkandung dalam film yang kemudian akan diambil beberapa potongan adegan yang dibutuhkan. Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang berfokus pada tiga level pemaknaan. Pertama, makna denotasi yang memperlihatkan makna tanda kekerasan seksual terhadap perempuan yaitu ketika Amin yang didapati telah memperjualbelikan konten mahasiswi yang berbau seksual. Kedua, makna konotasi yang menjelaskan bahwa tindak kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan bukanlah suatu hal yang serius dan justru dianggap remeh. Terakhir, makna mitos yang muncul dari film ini yaitu mengenai perempuan yang mengenakan pakaian terbuka lebih rentan menjadi korban tindak kekerasan seksual dari orang lain disekitarnya.

Kata Kunci: *Makna, Kekerasan Seksual, Film.*

A. Pendahuluan

Penyalin Cahaya merupakan film yang di produksi secara kerjasama oleh Rekata Studio dan Kaninga Pictures pada tahun 2021 lalu. Uniknya, film ini menjadi debut penyutradaraan film panjang alias film pertama yang digarap oleh sang sutradara, Wregas Bhanuteja. Film drama ini ditayangkan perdana secara internasional pada 8 Oktober 2021 di *Busan International Film Festival* (BIFF) yang dihadiri sekitar 200 orang.

Film ini berdurasi sekitar 130 menit, menceritakan tentang seorang mahasiswa bernama Suryani atau Sur yang dibintangi Shenina Cinnamon. Sur tergabung kedalam salah satu klub teater bernama "Mata Hari", suatu hari secara tiba-tiba ia kehilangan beasiswa saat foto mabuknya muncul di media sosial. Sur berjuang untuk menemukan solusi atas masalah yang dia alami dengan mengumpulkan bukti untuk mendapatkan kembali beasiswanya.

Selama itu, Sur hanya dibantu salah seorang teman masa kecilnya yaitu Amin, yang diperankan Chicco Kurniawan yang berprofesi sebagai tukang fotokopi di wilayah kampusnya. Alasannya karena sebagian besar orang terdekatnya tidak percaya atas apa yang telah menimpa Sur, termasuk kedua orang tua Sur sendiri. Hal tersebut disebabkan kondisi Sur yang terlihat mabuk saat swafoto, menjadikan semua orang menganggap dirinya tidak sadar saat melakukan semua hal tersebut. Namun ketika Sur masih terus berusaha untuk mencari titik terang, Sur justru menemukan fakta mengejutkan bahwa dirinya telah menjadi korban dari kekerasan seksual.

Film *Penyalin Cahaya* ini menceritakan kehidupan para pemerannya sebagai seorang mahasiswa pada umumnya. Selain mengangkat isu kekerasan seksual, film ini juga turut mengungkit masalah lain di lingkungan perkuliahan, seperti perpeloncoan dan kegiatan jual beli skripsi. Sur sebagai penyintas kekerasan seksual, pada akhirnya dipaksa untuk bungkam karena mendapat ancaman dari pelaku, sehingga Sur tidak bisa mendapatkan dukungan dan perlindungan dari sekitar.

Kembali pada kasus kekerasan seksual, di Indonesia sendiri kasus kekerasan seksual menempati posisi tertinggi dengan total 11.236 kasus, di mana sebagian besar korbannya adalah perempuan dengan status sebagai pelajar dengan persentase sebesar 37.4%, dan rentang usia dari 25-44 tahun dengan persentase sebesar 30.4%. (Kemenppa.go.id, 2022). Selain itu, pada periode Januari sampai dengan November 2022, Komnas Perempuan juga menerima setidaknya ada 3.014 kasus kekerasan berbasis gender terhadap kaum perempuan, termasuk 860 kasus kekerasan seksual di ranah publik ataupun komunitas, dan 899 kasus di ranah personal. (Komnasperempuan.go.id, 2022).

Menurut siaran pers yang dilakukan oleh Komnas Perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022, tercatat sebanyak 338.496 kasus kekerasan berbasis gender (KBG) terhadap perempuan. Berdasarkan data CATAHU 2021 Komnas Perempuan, angka kekerasan seksual terus mengalami peningkatan secara signifikan juga dengan kasus yang semakin kusut terutama dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Mulai dari 105.103 kasus pada tahun 2010, hingga mengamalami kenaikan pada tahun 2020 dengan total kasus mencapai 299.911 atau persentase rata-rata kenaikan sebesar 19.6% per tahunnya. (Komnas Perempuan, 2021).

Penyalin Cahaya tayang perdana secara resmi di platform Netflix pada 13 Januari 2022. Satu-satunya film Indonesia, *Penyalin Cahaya*, adalah film nonInggris kedua yang paling banyak ditonton di dunia. Hal tersebut terjadi ketika *Penyalin Cahaya* masuk kedalam daftar Netflix Top 10 selama dua minggu berturut-turut, yang telah ditonton dalam jangka waktu selama 6,92 juta jam secara global pada periode 17 sampai dengan 23 Januari 2022. Jika dilihat berdasarkan data dari Internet Movie Database (IMDb), film *Penyalin Cahaya* mendapatkan rating sebesar 6.8/10, dan telah di vote sebanyak 3.277 pengguna IMDb. (Imdb.com, 2022).

Pada penelitian ini, penulis akan meneliti makna tanda kekerasan seksual terhadap perempuan yang terkandung dalam film *Penyalin Cahaya*. Makna tersebut dapat ditemukan melalui *scene-scene* maupun dialog dari film *Penyalin Cahaya*. Penulis menggunakan metode semiotika, karena metode tersebut merupakan metode yang sejalan dengan penelitian ini. Selain itu, karena metode semiotika juga mengkaji sebuah tanda-tanda, di mana tanda-tanda tersebut dapat ditemukan dalam film *Penyalin Cahaya*. Model semiotika yang digunakan adalah model semiotika Roland Barthes yang memfokuskan pada tiga level pemaknaan, yaitu makna denotasi,

makna konotasi, dan makna mitos.

Roland Barthes yang merujuk pada Ferdinand De Saussure dengan menganalisis hubungan penanda dan petanda pada sebuah tanda. Saussure menjelaskan tanda dalam konteks bahasa komunikasi manusia terpolo dalam dua bagian, yaitu signifier (penanda) dan signified (petanda).

Penelitian ini diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotasi tanda kekerasan seksual terhadap perempuan pada film “*Penyalin Cahaya*”?
2. Bagaimana makna konotasi tanda kekerasan seksual terhadap perempuan pada film “*Penyalin Cahaya*”?
3. Bagaimana makna mitos tanda kekerasan seksual terhadap perempuan pada film “*Penyalin Cahaya*”?

Selain itu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna denotasi tanda kekerasan seksual terhadap perempuan pada film “*Penyalin Cahaya*”.
2. Untuk mengetahui makna konotasi tanda kekerasan seksual terhadap perempuan pada film “*Penyalin Cahaya*”.
3. Untuk mengetahui makna mitos tanda kekerasan seksual terhadap perempuan pada film “*Penyalin Cahaya*”.

B. Metodologi Penelitian

Metodologi utama penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Kondisi obyek penelitian dikaji secara ilmiah melalui penelitian kualitatif yang berpijak pada teori filsafat post positivisme. Dalam penelitian ini pula, peneliti berperan sebagai kunci dari segala proses yang terjadi. Sumber data yang diperoleh untuk penelitian kualitatif biasanya berupa data atau informasi baik berupa lisan atau tulisan yang harus diperhatikan secara saksama. Sebagai metode penelitian, penelitian kualitatif akan memberikan data deskriptif dari manusia sebagai objek yang terlihat berupa kata-kata tertulis atau ekspresi vokal (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme, dimana paradigma ini berpendapat bahwa bahwa pengetahuan diciptakan oleh pemikiran subjek yang sedang dipelajari serta melalui pengalaman dengan fakta.

Dalam penelitian ini, metode inkuiri peneliti adalah analisis semiotika yang digabung dengan teori Roland Barthes. Karena Roland Barthes mengungkapkan idenya secara subjektif dalam teori ini, mereka dipengaruhi oleh emosi dan budaya. Ide sentral semiotika Barthes adalah penandaan dua tahapan (two order of signification), yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap pertama, yang juga dikenal sebagai denotasi atau makna tanda yang paling asli, akan ditelaah hubungan antara penanda dan petanda dalam realitas.

Objek dari penelitian ini tidak lain adalah film drama *Penyalin Cahaya* (Photocopier) yang di sutradarai Wregas Bhanuteja dan di produksi Rekata Studio dan Kanninga Pictures pada tahun 2021 lalu. Sedangkan unit analisisnya adalah beberapa potong adegan atau scene serta teks yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya*, tentunya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yang sudah peneliti susun sebelumnya.

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian sangat penting karena hampir selalu digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam penelitian kualitatif kapan saja selama penyelidikan. Ada beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan studi kepustakaan.

Fokus metode penelitian kualitatif sebagian besar pada pengumpulan informasi melalui observasi dan analisis nonstatistik dari informasi tersebut. Namun karena kajian ini menggunakan pendekatan semiotik, maka peneliti lebih berkonsentrasi untuk mengidentifikasi pesan film yang ditonton, mencari indikasi yang muncul dari setiap adegan (scene by scene), dan membuat catatan dari data yang terkumpul.

Langkah pertama dalam analisis data penelitian ini adalah mengkategorikan berbagai kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam film *Penyalin Cahaya* dengan tetap

memperhatikan kepentingan penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah menurut teori semiotika Roland Barthes, yang melibatkan pencarian makna denotatif, konotatif, dan mitos di setiap adegan.

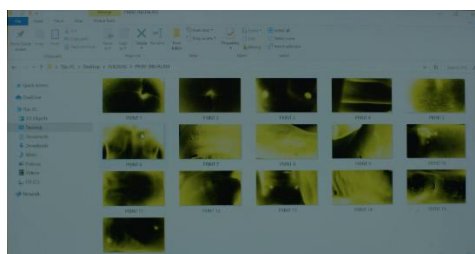
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Makna Denotasi Tanda Kekerasan Seksual terhadap Perempuan



Gambar 1. Scene 1

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

1. Penanda dalam *scene* satu ini adalah Sur yang terlihat kebingungan karena ia menyadari sesuatu yang aneh, sedangkan petandanya adalah Sur yang berdiri menghadap cermin di sebuah ruangan dengan pencahayaan yang temaram, serta mengenakan baju lengan panjangnya yang berwarna hitam.
2. Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *Medium Shot*. Selain itu, pada *scene* ini juga, Suryani memperlihatkan ekspresi keheranan sekaligus kalut seolah banyak hal buruk terbesit dalam otaknya.
3. Dari potongan adegan di atas, muncul makna denotasi yaitu Suryani yang mengenakan pakaian lengan panjang hitamnya dalam keadaan terbalik. Hal tersebut ia sadari ketika ia baru saja pulang dari acara perayaan kemenangan klub teater di kediaman Rama.



Gambar 2. Scene 2

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Penanda dalam *scene* satu ini adalah Sur yang merasa resah sembari melihat-lihat isi laptopnya, sedangkan petandanya adalah Sur sedang duduk dan melihat-lihat isi *folder* kebutuhan teater yang diberikan oleh Bang Samsul di ruangan fotokopi milik Amin dengan pencahayaan yang minim. Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *Medium Shot*.

Makna denotasi dalam *scene* di atas bahwa Sur menemukan gambar-gambar tidak senonoh dalam *folder* yang ia terima dari rekan satu klub teaternya. Gambar tersebut memperlihatkan bagian tubuh manusia yang telah di sunting agar tidak terlihat seperti aslinya. Karena gambar-gambar tersebut dipergunakan Rama untuk kebutuhan klub teaternya.



Gambar 3. Scene 3

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Penanda dalam *scene* ini yaitu memperlihatkan Sur yang sedang berbaring telentang di atas mesin fotokopi, sedangkan petandanya yaitu hasil fotokopi yang memperlihatkan tiga tahi lalat yang sama dengan foto instalasi yang Sur ambil dari folder milik Rama. Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *Medium Close Up*. Selain itu, pada *scene* ini juga, Suryani memperlihatkan ekspresi gelisah karena merasa bahwa ia mulai menemukan titik terang atas kasus yang dialaminya. Makna denotasi yang diperlihatkan melalui *scene* di atas yaitu, salah satu gambar yang Suryani dapatkan dari *folder* milik Rama sama dengan hasil fotokopi tubuh bagian belakang (punggung) Suryani. Kedua gambar tersebut sama-sama memperlihatkan tiga titik berwarna hitam, di mana tiga titik tersebut adalah tahi lalat yang dimiliki Suryani di punggungnya sebagai tanda kelahiran.

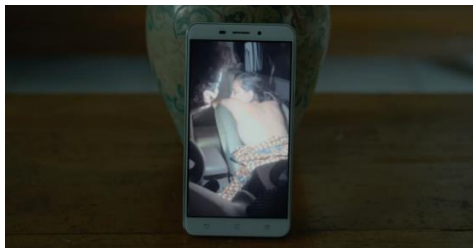


Gambar 4. Scene 4

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Penanda dalam *scene* ini yaitu Sur yang marah besar melihat namanya terpampang di antara puluhan folder berisi foto-foto tidak senonoh milik mahasiswi lain, sedangkan petandanya adalah Amin yang berdalih bahwa hal tersebut ia lakukan demi membantu biaya pengobatan adiknya, serta Rama yang menggunakan semua foto-foto tidak senonoh itu sebagai sumber inspirasinya.

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *Medium Close Up*. Selain itu, pada *scene* ini juga, Amin memperlihatkan ekspresi panik dan mencoba memberikan penjelasan kepada Suryani atas semua yang terjadi. Makna denotasi yang diperlihatkan melalui *scene* di atas yaitu, Amin yang memberikan argumen dan bersikukuh bahwa dirinya tidak bersalah. Karena saat kejadian itu ia mengaku bahwa semua hal yang ia lakukan adalah atas perintah Rama untuk mendapatkan imbalan.



Gambar 5. Scene 5

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Penanda dalam *scene* ini yaitu Farah yang merasa bahwa pakaiannya dibuka secara perlahan kemudian terdengar suara *shutter* kamera setelahnya, sedangkan petandanya adalah bukti ketika Rama mengambil foto-foto tersebut tersimpan rapih di dalam telepon genggam supir NetCar Bernama Pak Burhanuddin.

Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *Medium Close Up*. Dari pengambilan gambar tersebut, muncul makna denotasi yang diperlihatkan melalui tindakan Rama yang secara diam-diam membuka pakaian Farah, kemudian memotret tubuh Farah menggunakan kamera miliknya demi kesenangannya sendiri. Hal tersebut Rama lakukan ketika Farah sedang dalam kondisi tidak sadar akibat pengaruh dari obat bius.

Makna Konotasi Tanda Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

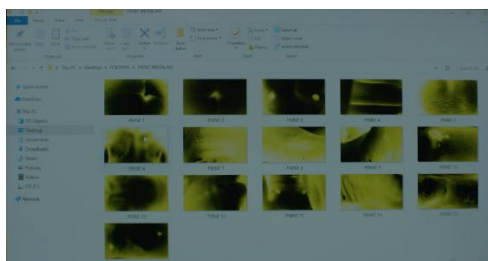


Gambar 6. Scene 1

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Dari pengambilan gambar tersebut, muncul makna konotasi yang diperlihatkan melalui Suryani yang kebingungan dan diduga menjadi korban kekerasan seksual ketika sedang merayakan hari kemenangan *klub* teater Mata Hari di kediaman Rama, rekannya di *klub* teater tersebut. Hal tersebut peneliti interpretasikan melalui adegan Sur yang sedang berada di dalam kamar mandi dan berniat untuk berganti pakaian sejak ia diusir dari rumah. Namun ketika hendak membuka baju lengan panjangnya, Sur baru menyadari bahwa baju yang dikenakannya sudah dalam keadaan terbalik. Hal tersebut terlihat dari *label* baju yang seharusnya ada di bagian belakang pakaian, justru ada di bagian depan pakaian yang dikenakan Sur.

Merujuk pada pembahasan makna di atas, muncul penjelasan yang diyakini sebagai makna tanda kekerasan seksual. Tanda kekerasan seksual yang coba untuk ditunjukkan melalui *scene* ini adalah seseorang yang baru tersadar bahwa pakaian yang dikenakannya dalam keadaan terbalik. Yang mana pada dasarnya manusia diberikan akal untuk berpikir dan bertindak secara lebih logis, maka kecil kemungkinan bagi seseorang yang dengan sengaja menggunakan pakaian dengan posisi terbalik, kecuali dalam situasi yang terburu-buru. Maka kemungkinan lain yang terlintas adalah baju tersebut dibuka secara sengaja oleh orang lain, dan dikenakan kembali dengan terburu-buru sehingga tidak sadar baju tersebut digunakan dalam posisi yang salah. Hal tersebut tentunya menjadi salah satu tanda dari kekerasan seksual, karena melakukan hal berbau seksual yang tidak dikehendaki pihak lain.



Gambar 7. Scene 2

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Makna konotasi yang terdapat dalam *scene* ini yaitu bahwa Suryani yang cemas dan kaget ketika ia mendapatkan satu *folder* berisi revisi *milkyway* yang dipotret oleh Rama untuk

kebutuhan *klub* teater mereka. Hal tersebut peneliti interpretasikan melalui adegan Sur yang membuka satu demi satu foto yang ada di dalam *folder* yang diberi nama ‘print instalasi’. Namun, Sur merasa sedikit asing ketika melihat foto-foto tersebut, karena foto itu terlihat tidak seperti foto biasa. Bahkan cenderung seperti foto *abstrak* yang tidak jelas bentuknya. Namun ketika Sur sudah melakukan penyuntingan terhadap beberapa foto tersebut, dapat terlihat dengan jelas bahwa foto-foto tersebut adalah gambar bagian dari tubuh manusia.

Merujuk pada pembahasan makna di atas, muncul penjelasan yang diyakini sebagai makna tanda kekerasan seksual. Tanda kekerasan seksual yang coba untuk ditunjukkan melalui *scene* ini adalah pengambilan gambar secara diam-diam yang tentunya menjadi tindak kejahatan dan melanggar hukum. Terlebih objek dalam foto yang diambil secara diam-diam tersebut berasal dari bagian tubuh tertentu dari manusia yang semestinya tidak harus dilihat orang lain.



Gambar 8. Scene 3

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Dari pengambilan gambar tersebut, muncul makna konotasi yang diperlihatkan melalui Suryani yang memilih salah satu dari sekian banyak foto dalam *folder* instalasi hasil jepretan Rama. Ia melakukan hal itu agar dapat melihat dan meneliti foto tersebut dengan jelas. Karena terlihat dari foto tersebut yang dibuat dengan versi diperbesar, maka Sur harus lebih teliti memperhatikan foto tersebut. Namun yang lebih mengejutkan adalah hasil fotokopi tersebut dengan foto instalasi hasil jepretan Rama yang ternyata sama.

Merujuk pada pembahasan makna di atas, muncul penjelasan yang diyakini sebagai makna tanda kekerasan seksual. Tanda kekerasan seksual yang coba untuk ditunjukkan melalui *scene* ini adalah Rama yang mengambil foto secara diam-diam dan menggunakan bagian-bagian tubuh manusia sebagai objek untuk membuat instalasi kebutuhan teater. Di mana instalasi tersebut pada akhirnya dilihat banyak orang ketika ada penampilan teater, meskipun foto tersebut memang disunting terlebih dahulu, namun tidak menutup fakta bahwa Rama tetap bersalah dan telah melakukan tindak kekerasan seksual.

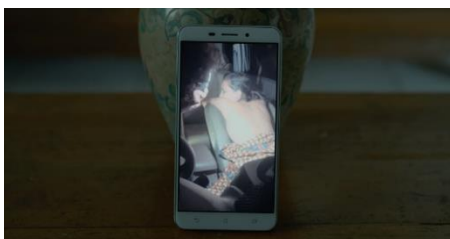


Gambar 9. Scene 4

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Dari pengambilan gambar tersebut, muncul makna konotasi yang diperlihatkan melalui Sur yang menemukan salah satu *folder* mencurigakan di dalam *hard disk* milik Amin, temannya pemilik kedai fotokopi. Sur membuka *folder* tersebut dan melihat banyak *folder* lain yang diberi nama-nama mahasiswa dari berbagai jurusan di kampusnya. Dalam *scene* ini, Amin terlihat gelagapan dan mencoba menjelaskan semuanya kepada Sur tentang yang sebenarnya terjadi.

Merujuk pada pembahasan makna di atas, muncul penjelasan yang diyakini sebagai makna tanda kekerasan seksual. Tanda kekerasan seksual yang coba untuk ditunjukkan melalui *scene* ini adalah Amin yang menyimpan koleksi foto-foto tidak senonoh dari beberapa mahasiswa di kampusnya, termasuk foto Sur, temannya sendiri. Di sisi lain, foto tersebut Amin dapatkan dari Rama yang menjadikannya sumber inspirasi untuk kepentingan pribadi. Maka dapat dikatakan bahwa Amin dan Rama bekerjasama secara kotor untuk memperjualbelikan konten tidak senonoh kepada orang lain.



Gambar 10. Scene 5

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Dari pengambilan gambar tersebut, muncul makna konotasi yang diperlihatkan melalui Farah yang mengakui bahwa sebenarnya ia juga pernah mengalami hal serupa dengan Suryani, yaitu menjadi korban kekerasan seksual dari Rama selama ia menjadi anggota klub teater.

Farah sendiri merupakan mantan anggota klub teater Mata Hari, yang menceritakan kronologi pada Sur saat kejadian di mana ia telah menjadi korban kekerasan seksual oleh Rama. Pada saat itu, Farah tentunya dalam keadaan tidak, sehingga Rama bisa melakukan hal yang ia inginkan secara leluasa.

Merujuk pada pembahasan makna di atas, muncul penjelasan yang diyakini sebagai makna tanda kekerasan seksual. Tanda kekerasan seksual yang coba untuk ditunjukkan melalui *scene* ini adalah kesengajaan Rama yang sudah merencanakan untuk membuat Farah tidak sadarkan diri. Sehingga Rama bisa secara leluasa membuka pakaian Farah dan mengambil beberapa gambar dari tubuh Farah. Hal tersebut tentunya sudah melanggar privasi orang lain dan termasuk ke dalam tindak kekerasan seksual.

Makna Mitos Tanda Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan



Gambar 11. Scene 1

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Mitos yang muncul pada *scene* ini yaitu seorang perempuan yang mengenakan pakaian terbuka lebih berisiko menjadi korban kejahatan seksual dari orang lain. Hal tersebut diakibatkan dari adanya stigma bahwa perempuan patut disalahkan dari kasus kekerasan seksual karena pakaian yang dikenakannya dianggap ‘mengundang’ pelaku untuk bertindak melecehkan.

Jika dilihat dari potongan adegan di atas, Suryani terlihat mengenakan pakaian lengan panjang berwarna hitam di dalamnya dan baju kebaya brukat hijau sebagai luarannya. Pakaianya tersebut terlihat cukup tertutup dan tidak begitu memperlihatkan lekuk tubuhnya

bahkan tidak banyak memperlihatkan kulitnya. Maka bisa dibilang bahwa pada saat kejadiannya dilecehkan oleh Rama, ia tidak sedang mengenakan pakaian yang dinilai ‘mengundang’.

Hal di atas dapat mematahkan stereotip bahwa perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dikarenakan dari pakaiannya. Sebab pada kenyataannya, apapun pakaian yang dikenakannya, perempuan akan tetap dianggap rentan dan berisiko terhadap kejahatan seksual.



Gambar 12. Scene 2

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Mitos yang muncul pada *scene* ini yaitu mengenai seseorang yang mabuk dan sedang dalam keadaan setengah sadar karena berada di bawah pengaruh minuman alkohol tentunya sangat berisiko menjadi korban tindak pelecehan bahkan kekerasan seksual dari orang lain. Hal tersebut dikarenakan adanya zat dalam minuman alkohol yang membuat seseorang yang meminumnya menjadi kehilangan kesadaran dan tidak bisa mengingat apa yang terjadi pada dirinya.

Hampir sebagian besar dari kasus kekerasan seksual terjadi karena adanya pengaruh minuman beralkohol. Hal tersebut bisa terjadi baik dari sisi pelaku dan juga sisi korban. Namun demikian, adanya argumen ini menjadikan korban tindak kekerasan seksual sulit mendapatkan perlindungan bahkan keadilan sekalipun penyebabnya adalah pengaduannya tersebut dianggap tidak relevan karena sang korban sedang dalam keadaan tidak sadar akibat pengaruh minuman beralkohol.

Seperti dalam adegan di atas, Suryani berusaha mencari kebenaran atas peristiwa naas yang dialaminya. Namun Suryani tidak mendapat pembelaan dan membenaran dari pihak manapun, sekalipun ayahnya sendiri. Hal tersebut dikarenakan pada saat kejadian itu, Suryani sedang dalam keadaan tidak sadar karena pengaruh minuman beralkohol. Sejak saat itu, Suryani menjadi satu-satunya pihak yang disalahkan dan tidak dipercayai oleh semua orang perihal kasus kekerasan seksual yang dialaminya.



Gambar 13. Scene 3

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Mitos yang muncul pada adegan ini yaitu mengenai tindakan kekerasan seksual yang bisa didapatkan melalui apa saja, diantaranya adalah pengambilan gambar secara diam-diam tanpa diketahui pihak yang bersangkutan. Seseorang yang mengambil foto orang lain secara diam-diam tanpa persetujuan, terlebih lagi objek foto yang diambil adalah bagian tubuh manusia yang tidak sepatutnya dilihat oleh orang lain.

Tidak hanya melalui tindakan pelecehan, kekerasan seksual juga bisa didapati melalui kekerasan seksual berbasis gambar. Menurut Henry dan Powell (Magdalene.co, 2019), istilah

IBSA atau *Image-Based Sexual Abused* bisa dikelompokkan menjadi: (1) Pembuatan foto dan/atau video telanjang dan/atau yang berbau seksual tanpa persetujuan (termasuk foto atau video yang dibuat sendiri oleh korban atau dibuat atas persetujuan korban), dan (2) Ancaman untuk menyebarkan video dan/atau foto telanjang dan/atau berbau seksual.



Gambar 14. Scene 4

Sumber: *Penyalin Cahaya* Netflix, 2022

Mitos yang muncul adalah mengenai aktivitas memperjualbelikan konten terkait tubuh manusia yang berbau seksual kepada khalayak umum tanpa persetujuan dari pihak yang menjadi objek foto. Rama mengoleksi foto dari beberapa mahasiswi itu sebagai sumber inspirasinya, jika sudah tidak dibutuhkan maka Rama kemudian meminta Amin menjualnya kepada orang lain.

Sama halnya dengan pembahasan di atas, bahwa kekerasan seksual perihal pendistribusian konten berbau seksual tertuang dalam Pasal 45 UU ITE. Pasal tersebut bisa menjerat seseorang yang mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang melanggar kesucilaan.

Meskipun terlihat sepele, namun hal-hal sensitif yang berkaitan dengan pribadi seseorang tidak sepatutnya diperjualbelikan dan menjadi konsumsi publik. Hal tersebut dianggap melanggar privasi juga telah diatur dalam Undang-Undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Dengan begitu, setiap pelanggaran yang dilakukan akan dijera dan mendapat hukuman yang sesuai dengan poin-poin yang tertuang dalam pasal tersebut.

D. Kesimpulan

Makna denotasi dari penelitian ini terdapat tanda kekerasan seksual terhadap perempuan yang dilakukan oleh seorang pria bernama Rama Soemarno. Dari keseluruhan adegan yang diteliti, yaitu lima scene, Rama seringkali memperlihatkan tindak kekerasan seksual terhadap beberapa perempuan yang ada disekitarnya. Bentuk tindak kekerasan seksual tersebut berbeda-beda, salah satunya adalah membuka baju korbannya secara diam-diam ketika korbannya dalam keadaan tidak sadar karena berada di bawah pengaruh minuman alkohol. Selain itu, Rama menjadikan tubuh manusia sebagai objek foto untuk digunakan sebagai instalasi kebutuhan klub teater di kampusnya.

Makna konotasi yang menggambarkan tanda kekerasan seksual dari film ini ditandai dengan beberapa adegan yang telah peneliti pilih. Salah satunya adalah didapatkan penggambaran bahwa tindak kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan pada beberapa kasus terjadi karena ia dalam keadaan tidak sadar akibat pengaruh obat bius. Hal itulah yang dimanfaatkan oleh pelaku kejahatan, karena ia bisa melakukan tindak seksual kepada korbannya secara leluasa. Terdapat mitos dalam film ini salah satunya ditandai dengan adanya seseorang sebagai pelaku yang melakukan tindak pelecehan maupun kekerasan seksual kepada korbannya karena dianggap mengenakan pakaian yang terbuka dan ‘mengundang’ untuk dilecehkan.

Acknowledge

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT. Karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan laporan usulan penelitian yang berjudul “Makna Tanda Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film “Penyalin Cahaya” di Netflix 2022)” dengan lancar dan dalam keadaan sehat wal’afiat.

Tak lupa peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada Yth. Bapak Alex Sobur, Drs., M.Si. selaku Ketua Prodi Sarjana Fikom Unisba sekaligus Dosen Pembimbing saya yang selalu memberikan arahan, saran, masukan, dan motivasi dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih pada kedua orang tua saya atas segala dukungan dan kasih sayang yang tiada akhir. Serta terimakasih kepada Mezaluna, karena telah menjadi teman seperjuangan saya dalam suka maupun duka..

Daftar Pustaka

- [1] Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [2] Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [3] Sobur, Alex. 2017. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [4] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- [5] Jurnal
- [6] Darmayani, Teta. “Representasi Kekerasan Terhadap Pasangan Dalam Film “Posesif”,” dalam *Jurnal Prosiding Manajemen Komunikasi*, Volume 5, Nomor 2, Tahun 2019 (hlm. 811).
- [7] Fibrianto, Alan Sigit. “Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016,” dalam *Jurnal Analisa Sosiologi*, Volume 5, Nomor 1, Tahun 2016 (hlm. 12-19).
- [8] Harnoko, B. Rudi. “Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan,” dalam *Jurnal Muwazah*, Volume 2, Nomor 1, Tahun 2010 (hlm. 182-184).
- [9] Mudjiono, Yoyon. “Kajian Semiotika Dalam Film,” dalam *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 1, Nomor 1, Tahun 2011 (hlm. 126-137).
- [10] Rohmaniah, Al Fiatur. “Kajian Semiotika Roland Barthes,” dalam *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2021 (hlm. 124-131).
- [11] Surahman, Sigit, et al. “Female Violence pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak,” dalam *Jurnal SEMIOTIKA*, Volume 14, Nomor 1, Tahun 2020 (hlm. 55-76).
- [12] 2021. “Penyalin Cahaya (2021)”, <https://www.imdb.com/title/tt13729220/>. Diakses tanggal 22 Desember 2022.
- [13] 2022. “Review Film Penyalin Cahaya”, <https://kincir.com/movie/cinema/review-film-penyalin-cahaya-netflix-2021-Wt425kWcr1wOA>. Diakses tanggal 22 Desember 2022.
- [14] Kekerasan.kemenppa.go.id. 2022. “Data Kekerasan Seksual”, <https://kekerasan.kemenppa.go.id/ringkasan>. Diakses tanggal 02 April 2023.
- [15] Kemdikbud. 2022. “Apa Itu Kekerasan Seksual?”, <https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/>. Diakses tanggal 02 April 2023.
- [16] Komnasperempuan.go.id. 2022. “Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan”, <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>. Diakses tanggal 05 April 2023.
- [17] Magdalene. 2019. “Bukan ‘Revenge Porn’ Tapi Kekerasan Seksual Berbasis Gambar,” <https://magdalene.co/story/bukan-revenge-porn-tapi-kekerasan-seksual-berbasis-gambar/>. Diakses tanggal 22 April 2023.